

**AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA MENTAWAI
DI DESA SIRILOGUI KECAMATAN SIBERUT UTARA
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

**VERB FORMING AFFIX IN MENTAWAI LANGUAGE
IN SIRILOGUI VILLAGE NORTH SIBERUT DISTRICT
MENTAWAI ISLANDS**

Maria Adriana^{a,*} Ngusman Abdul Manaf^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email : maria.adriana1510@gmail.com

Abstrak

Verba turunan dalam bahasa Mentawai juga terbentuk dari proses morfologi yang salah satunya afiksasi. Afiks dalam bahasa Mentawai memiliki beberapa bentuk yang terkadang membuat seseorang keliru untuk melekatkan afiks pada kata dasar dalam sebuah tuturan. Penelitian ini menguraikan jenis dan makna afiks pembentuk verba dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa verba berafiks dengan sumber data yaitu tuturan bahasa Mentawai di desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua metode, yakni metode simak dengan teknik sadap dan metode cakap dengan teknik wawancara. Penganalisisan data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis, mengelompokkan data ke dalam format yang telah disediakan, menganalisis dengan teknik bagi unsur langsung, dan mengidentifikasi makna dengan menggunakan teknik referensial. Dari hasil penganalisisan ditemukan 74 verba berafiks dalam tiga jenis afiksasi, yakni (1) prefiks yang terdiri dari prefiks atu-, mu-, pasi-, si-, (2) sufiks –aken, dan (3) kombinasi afiks pasi- dan –aken. Makna afiks pembentuk verba pada penelitian ini yaitu makna gramatikal yang menyatakan ‘dalam keadaan’, ‘sudah terjadi’, ‘mengeluarkan atau menghasilkan’, ‘melakukan kegiatan’, melakukan (dasar)’, ‘melakukan kerja dengan alat’, ‘dilakukan (dasar)’, ‘lakukan akan’, ‘jadikan’ dan ‘lakukan untuk orang lain’.

Kata kunci: afiksasi, pembentuk verba, bahasa Mentawai.

Abstract

Derived verbs in the Mentawai language are also formed from morphological processes, one of which is affixation. Affixes in the Mentawai language have several forms that sometimes make one mistaken for attaching affixes to basic words in an utterance. This study describes the types and meanings of verb-forming affixes in the Mentawai language in Sirilogui Village, North Siberut District, Mentawai Islands Regency. This research is a qualitative research using descriptive method. The research data is in the form of affixed verbs with the data source being Mentawai language speech in Sirilogui Village, North Siberut District, Mentawai Islands Regency. The data in this study were collected using two methods, namely the listening method with tapping techniques and the speaking method with interview techniques. Data analysis was carried out by transcribing the data into written language, grouping the data into the format provided, analyzing technically for direct elements, and identifying meaning using referential techniques. From the results of the analysis found 74 verbs with affixes in three types of affixation, namely (1) prefixes consisting of prefixes atu-, mu-, pasi-, si-, (2) -aken suffixes, and (3) combinations of pasi- and - affixes. account. The meaning of verb-forming affixes in this study is the grammatical meaning which states 'in a state', 'already happened', 'issuing or producing', 'doing activities', doing (basic)', 'doing work with tools', 'doing (basic)', 'do will', 'make it' and 'do it for someone else'.

Keywords: affixation, verb forming, Mentawai language

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Salah satunya adalah bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh setiap anggota kelompok sosial baik bekerjasama, berkomunikasi, maupun mengidentifikasi diri. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan seluruh tanah air Indonesia. Selain bahasa persatuan, negara ini juga kaya akan bahasa daerah yang tersebar di Nusantara salah satunya bahasa Mentawai.

Bahasa Mentawai adalah suatu bahasa daerah di Indonesia yang termasuk rumpun bahasa Melayu Polinesia, yang dipelihara oleh masyarakat pemakainya (Lenggang, 1978:1). Bahasa Mentawai merupakan bahasa daerah yang terdapat di wilayah Sumatera Barat. Bahasa Mentawai difungsikan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pemakainya baik dalam berinteraksi maupun pelaksanaan upacara-upacara adat serta bahasa tersebut menjadi identitas daerah.

Lenggang (1978:3) menyatakan bahwa secara geografis bahasa Mentawai digolongkan ke dalam empat dialek, yaitu dialek Siberut Utara, Siberut Selatan, Sipora/Sioban, dan Sikakap. Setiap daerah di Mentawai dalam bertutur menggunakan dialek yang berbeda, seperti penggunaan bahasa Mentawai di Desa Sirilogui yang menggunakan dialek Siberut Utara. Namun, secara umum banyak masyarakat luar Mentawai yang beranggapan bahwa di seluruh wilayah Mentawai dalam bertutur bahasa Mentawai menggunakan dialek yang sama. Oleh karena itu, bahasa Mentawai juga perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada dunia luar Mentawai sehingga bahasa ini hidup dan terjaga di tengah-tengah masyarakat penggunaannya serta dapat dikenal lebih oleh masyarakat luas.

Bahasa Mentawai yang digunakan secara lisan maupun tulisan tidak lepas dari penggunaan verba, baik itu verba dasar maupun turunan. Verba turunan atau verba kompleks terlahir dari sebuah kata dasar yang mengalami proses pembentukan kata. Salah satu proses pembentukan verba adalah afiksasi atau pengimbuhan. Proses pengimbuhan afiks dalam bahasa Mentawai juga sama dengan proses pengimbuhan afiks dalam bahasa Indonesia.

Kata bekerja dalam bahasa Indonesia terbentuk dari prefiks {be-} + (kerja) menjadi bekerja. Begitu juga dengan afiks pembentuk verba dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, seperti kata mukarajo 'bekerja' yang terbentuk dari prefiks {mu-} + (karajo) menjadi mukarajo, kata muenung 'berjalan' yang terbentuk dari prefiks {mu-} + (enung) menjadi muenung, kata jugutaken 'lemparkan' yang terbentuk dari kata (jugut) + sufiks {-aken} menjadi jugutaken, kata sitepak 'ditampar' yang terbentuk dari prefiks {si-} + (tepak) menjadi sitepak dan kata pasijunung 'mendayung' yang terbentuk dari prefiks {pasi-} + (junung) menjadi pasijunung.

Afiks dalam bahasa Mentawai memiliki beberapa bentuk yang terkadang membuat seseorang bingung untuk menggabungkan afiks pada bentuk dasar verba dalam sebuah tuturan. Verba dan afiks dalam bahasa Mentawai dialek Siberut Utara di Desa Sirilogui juga memiliki beberapa perbedaan dengan verba dan afiks yang digunakan dalam bahasa Mentawai dialek Siberut Selatan, Sipora, dan Sikakap. Contohnya kata 'berjalan' pada dialek Siberut Utara yaitu muenung sementara pada dialek Siberut Selatan, dialek Sipora, dan Sikakap, kata 'berjalan' adalah mugejek. Contoh kata lainnya yang memiliki perbedaan yaitu kata 'bermain'. Dalam dialek Siberut Utara, kata 'bermain' adalah mumain sedangkan dalam dialek Siberut Selatan, dialek Sipora, dan Sikakap adalah pagalai.

Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin berpartisipasi dalam upaya pelestarian atau perkembangan bahasa Mentawai dengan melakukan satu penelitian terhadap bahasa Mentawai khususnya bahasa Mentawai dialek Siberut Utara di Desa Sirilogui, Kecamatan Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu pada kajian morfologi karena afiksasi termasuk kajian bidang morfologi. Chaer (2008:25) mengemukakan bahwa selain afiksasi,

aspek-aspek lain yang dapat diteliti dalam bidang morfologi adalah reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi.

Kajian tentang morfologi dalam bahasa Mentawai juga sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pertama, Ningsih (2020) yang mengkaji afiksasi bahasa Mentawai. Penelitian yang dilakukan tersebut menjelaskan afiksasi bahasa Mentawai secara keseluruhan, baik afiks pembentuk verba, pembentuk nomina, pembentuk adjektiva maupun pembentuk adverbial. Kedua, Hamdi (2019) yang mengkaji reduplikasi morfemis dalam bahasa Mentawai. Penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan Siberut Barat dengan tujuan menjelaskan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Mentawai.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang afiks dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui, Kecamatan Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada jenis dan makna afiks pembentuk verba dalam Bahasa Mentawai di Desa Sirilogui, Kecamatan Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

LANDASAN TEORI

1. Morfologi

Chaer (2008:25) berpendapat bahwa secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu mengenai bentuk' yang kemudian diartikan secara harfiah yaitu ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Menurut Verhaar (1999:97), morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Selain itu, Mulyana (2007:6) juga berpendapat bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang kata seperti bentuk-bentuk kata, perubahan kata, dan akibat yang didapatkan dari perubahan kata tersebut. Jadi, morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari segala yang bersangkutan dengan kata baik mengidentifikasi satuan-satuan kata, perubahan kata, maupun makna yang timbul dari proses pembentukan kata tersebut.

2. Proses Morfologi

Ramlan (1987:51) menyebutkan bahwa proses morfologi ialah proses pembentukan kata turunan dari satuan lain yang menjadi bentuk dasarnya. Menurut Chaer (2008:2), proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan), akronimisasi (pemendekan), dan konversi (pengubahan). Mulyana (2007:17) juga berpendapat bahwa secara umum, proses morfologi terdiri atas tiga bentuk besar yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Jadi, proses morfologi disebut suatu proses pembentukan kata dasar menjadi kata turunan atau kompleks melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi serta konversi.

3. Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 1996:28). Menurut Chaer (2008:106) afiksasi merupakan salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori adjektiva. Kompleks. Kridalaksana (1996:28-29) mengemukakan bahwa secara tradisional, afiks dalam bahasa Indonesia ada sembilan yakni prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, interfiks, transfiks, dan kombinasi afiks.

4. Verba

Menurut Kridalaksana (1990:51) verba merupakan satuan gramatikal yang kemungkinannya satuan tersebut dapat diikuti partikel tidak dalam konstruksi, tetapi tidak dapat didampingi dengan preposisi di, ke, dari atau adverbial sangat, lebih, atau agak. Keraf (1991:72) mengemukakan bahwa verba adalah sebuah kata yang menerangkan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan, dan terjadinya sesuatu. Ramlan (1987:82) juga berpendapat bahwa verba lebih cenderung menempati fungsi predikat (P) pada tataran klausa dan frase dapat dinegatifkan dengan kata tidak. Jadi, verba merupakan sebuah kata yang dapat dipakai sebagai kata perintah dan juga cenderung menempati fungsi predikat dalam susunan kalimat.

5. Afiks Pembentuk Verba

Chaer (2008:106) mendefinisikan bahwa afiksasi salah satu proses pembentukan kata turunan seperti pembentukan verba, nomina maupun adjektiva. Chaer membagi afiks-afiks pembentuk verba, yakni verba berprefiks ber-, verba berkonfiks ber-an, verba berkombinasi ber-kan, verba bersufiks -kan, verba bersufiks -i, verba berprefiks per-, verba berkonfiks per-kan, verba berkonfiks per-i, verba berprefiks me-, verba berprefiks di-, verba berprefiks ter-, verba berprefiks ke-, dan verba berkonfiks ke-an.

6. Makna Afiks dalam Verba Turunan

Chaer (2008:29) menyatakan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang muncul dalam proses morfologi ataupun proses sintaksis. Makna gramatikal yang muncul dari proses afiksasi akan menampakkan bentuk dasarnya, seperti proses prefiksasi ber- pada kata dasar dasi akan bermakna 'memakai dasi'. Oleh karena itu, Chaer (2008:107-108) mengemukakan makna afiks pembentuk verba yaitu, 'mengeluarkan atau menghasilkan', 'mengusahakan atau mengerjakan', 'melakukan (dasar)', 'saling atau berbalasan', 'lakukan untuk orang lain', 'lakukan akan', 'melakukan kerja dengan alat', 'melakukan kerja dengan bahan', 'tidak sengaja', 'sudah terjadi' dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan jenis dan makna afiks pembentuk verba dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Data penelitian berupa verba berafiks yang bersumber dari tuturan lisan yang berupa kalimat percakapan dalam bahasa Mentawai yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Mentawai di Desa Sirilogui, Kecamatan Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Peneliti bertindak sebagai instrumen pertama dalam penelitian ini dan dibantu beberapa alat pendukung seperti lembaran pencatatan dan telepon genggam Oppo A53.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode simak yang pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik sadap dan metode cakap yang pengumpulan datanya melalui wawancara informan. Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Penganalisisan data dilakukan melalui empat tahap, yakni (1) data ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, (2) data diklasifikasikan ke dalam format yang telah disediakan, (3) menganalisis data dengan memakai teknik bagi unsur langsung (BUL), dan (4) mengidentifikasi makna yang terbentuk dari proses afiksasi dengan menggunakan teknik referensial.

PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa verba berafiks dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dari hasil penelitian, ditemukan

74 data verba berafiks. Jenis dan makna afiks pembentuk verba dalam Bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berikut ini uraian hasil klasifikasi dan analisis data.

1. Jenis Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara.

Jenis afiks pembentuk verba yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas prefiks atu-, mu-, pasi-, si-, sufiks -aken, dan kombinasi afiks pasi- dan -aken.

a. Prefiks atu-, mu-, pasi-, si-

1) Prefiks atu-

Verba berprefiks atu- yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 5 data. Contoh penggunaannya dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

Sambek na lek atupareu. (D1)
'Dia sendiri yang tersesat'.

Kata yang bercetak tebal pada (D1) adalah verba berprefiks atu- dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Verba tersebut terdiri dari morfem dasar pareu'sesat' kemudian ditambahkan dengan prefiks atu- (ter-) menjadi atupareu 'tersesat'.

2) Prefiks mu-

Verba berprefiks mu- yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 10 data. Contoh penggunaannya dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

Mugok kulek tandaknu? (D6)
'Kenapa kakimu berbengkak?'

Kata yang bercetak tebal pada (D6) adalah verba berprefiks mu- dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Verba tersebut terdiri dari morfem dasar gok 'bengkak' kemudian ditambahkan dengan prefiks mu- (ber-) menjadi mugok 'berbengkak'.

3) Prefiks pasi-

Verba berprefiks pasi- yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 32 data. Contoh penggunaannya dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

Sebe pasilabok ken en tangkuirung? (D16)
'Siapa yang membakar tempurung di sana?'

Kata yang bercetak tebal pada (D16) adalah verba berprefiks pasi- dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Verba tersebut terdiri dari morfem dasar labok 'bakar' kemudian ditambahkan dengan prefiks pasi- (me-) menjadi pasilabok 'membakar'.

4) Prefiks si-

Verba berprefiks si- yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 4 data. Contoh penggunaannya dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

Enda loingak sitimpu korok tutukna. (D49)
'Kayu itu dipotong sedikit ujungnya'.

Kata yang bercetak tebal pada (D49) adalah verba berprefiks si- dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Verba tersebut terdiri dari morfem dasar timpu 'potong' kemudian ditambahkan dengan prefiks si- (di-) menjadi sitimpu 'dipotong'.

b. Sufiks –aken

Verba bersufiks -aken yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 13 data. Contoh penggunaannya dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

Sereaken solak abakta! (D54)
'Ikatkan dulu sampan kita!'

Kata yang bercetak tebal pada (D54) adalah verba bersufiks –aken dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Verba tersebut terdiri dari morfem dasar sere 'ikat' kemudian ditambahkan sufiks -aken (-kan) menjadi sereaken 'ikatkan'.

c. Kombinasi pasi- dan –aken

Verba berkombinasi pasi- dan -aken yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 10 data. Contoh penggunaannya dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

Sebe sinek pasioniaken ngantoman ta? (D69)
'Siapa yang membawakan khotbah sekarang?'

Kata yang bercetak tebal pada (D69) adalah verba berkombinasi pasi- dan –aken (mekan) dalam bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Verba tersebut terdiri dari morfem dasar oni 'bawa' yang ditambahkan dengan prefiks pasi- menjadi pasioni 'membawa', kemudian ditambahkan lagi dengan sufiks -aken menjadi pasioniaken 'membawakan'.

2. Makna Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Mentawai di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

a. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan 'dalam keadaan'

Jenis afiks pembentuk verba yang menyatakan makna 'dalam keadaan' pada penelitian ini adalah prefiks atu-. Contoh verba turunan berprefiks atu- yang menyatakan makna 'dalam keadaan' adalah atupareu 'tersesat' (D1) yang menyatakan makna 'dalam keadaan sesat'. Hal ini disebabkan oleh bentuk dasar kata kerja yang memiliki unsur makna keadaan dan kejadian.

b. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan 'sudah terjadi'

Afiks pembentuk verba yang menyatakan makna 'sudah terjadi' pada penelitian ini adalah prefiks atu-. Contoh verba berprefiks atu- yang bermakna 'sudah terjadi' adalah atugolok 'tertumpah' (D3) yang memiliki makna 'sudah terjadi (tumpah)'. Hal ini disebabkan oleh bentuk dasar kata kata dasar yang memiliki unsur makna tindakan dan keadaan.

c. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan ‘mengeluarkan atau menghasilkan’

Afiks pembentuk verba yang menyatakan makna ‘mengeluarkan atau menghasilkan’ pada penelitian ini adalah prefiks mu-. Contoh verba berprefiks mu- yang bermakna ‘mengeluarkan atau menghasilkan’ adalah mugok ‘berbengkak’ (D6) yang menyatakan makna ‘mengeluarkan atau menghasilkan bengkak’. Hal ini disebabkan oleh bentuk dasar kata kerja yang memiliki unsur makna hasil atau keluar.

d. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan ‘melakukan kegiatan’

Afiks pembentuk verba yang menyatakan makna ‘melakukan kegiatan’ pada penelitian ini adalah prefiks mu-. Contoh verba berprefiks mu- yang bermakna ‘melakukan kegiatan’ adalah mulalan ‘berenang’ (D7) yang menyatakan makna ‘melakukan kegiatan renang’. Hal ini disebabkan oleh bentuk dasar kata kerja yang memiliki unsur makna benda dan kegiatan.

e. Makna gramatikal Afiks yang Menyatakan ‘melakukan (dasar)’

Afiks pembentuk verba yang menyatakan makna ‘melakukan (dasar)’ pada penelitian ini adalah prefiks pasi-. Contoh verba berprefiks pasi- yang bermakna ‘melakukan (dasar)’ adalah pasilabok ‘membakar’ (D16) yang menyatakan makna ‘melakukan bakar’. Hal ini disebabkan karena bentuk dasar kata kerja yang memiliki komponen makna tindakan dan sasaran.

f. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan ‘melakukan kerja dengan alat’

Afiks pembentuk verba yang menyatakan makna ‘melakukan kerja dengan alat’ adalah prefiks pasi-. Contoh verba berprefiks pasi- yang bermakna ‘melakukan kerja dengan alat’ adalah pasijunung ‘mendayung’ (D30) yang menyatakan makna ‘melakukan kerja dengan dayung’. Hal ini disebabkan karena bentuk dasar kata kerja yang memiliki unsur makna tindakan dan alat.

g. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan ‘dilakukan (dasar)’

Afiks pembentuk verba yang menyatakan makna ‘dilakukan (dasar)’ dalam penelitian ini adalah prefiks si-. Contoh verba berprefiks si- yang bermakna ‘dilakukan (dasar)’ adalah sitimpu ‘dipotong’ (D49) yang menyatakan makna ‘dilakukan potong’. Hal ini disebabkan oleh bentuk dasar kata kerja yang memiliki unsur makna tindakan dan sasaran.

h. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan ‘lakukan akan’

Afiks pembentuk verba yang menyatakan makna ‘lakukan akan’ dalam penelitian ini adalah sufiks –aken dan kombinasi afiks pasi- dan -aken. Contoh verba bersufiks –aken yang menyatakan makna ‘lakukan akan’ adalah jugutaken ‘lemparkan’ (D58) yang bermakna ‘lakukan lempar akan’ dan verba berkombinasi pasi- dan –aken adalah pasimateiaken ‘mematikan’ (D65) yang bermakna ‘lakukan mati akan’. Hal ini disebabkan oleh bentuk dasar kata kerja yang memiliki unsur makna tindakan.

i. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan ‘jadikan’

Afiks pembentuk verba menyatakan makna ‘jadikan’ dalam penelitian ini adalah sufiks –aken dan kombinasi afiks pasi- dan –aken. Contoh verba bersufiks –aken yang menyatakan makna ‘jadikan’ adalah garakaken ‘keringkan’ (D57) yang bermakna ‘jadikan kering’ dan verba berkombinasi pasi- dan –aken adalah pasikerekaken ‘menyamakan’ (D73) yang bermakna ‘jadikan sama’. Hal ini disebabkan oleh bentuk dasar kata kerja yang memiliki unsur makna keadaan dan sifat khas.

j. Makna Gramatikal Afiks yang Menyatakan ‘lakukan untuk (orang lain)’

Afiks pembentuk verba yang menyatakan makna ‘lakukan untuk (orang lain)’ dalam penelitian ini adalah kombinasi afiks pasi- dan –aken. Contoh verba berkombinasi pasi- dan –aken yang menyatakan makna ‘lakukan untuk (orang lain)’ adalah pasioniaken ‘membawakan’ (D69) yang bermakna ‘lakukan bawa untuk orang lain’. Hal ini disebabkan oleh bentuk dasar kata kerja yang memiliki unsur makna tindakan dan sasaran.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa afiks pembentuk verba dalam bahasa Mentawai terdapat tiga jenis dengan tujuh bentuk. Pertama, prefiks yang memiliki empat bentuk yakni prefiks atu-, mu-, pasi-, dan si-. Kedua, sufiks yang memiliki bentuk sufiks –aken. Ketiga, kombinasi afiks yang memiliki bentuk kombinasi afiks pasi- dan –aken. Dari ketiga jenis prefiks tersebut, jenis afiks yang banyak digunakan dalam pembentukan verba adalah prefiks pasi- karena prefiks pasi- sepadan dengan prefiks me- dalam bahasa Indonesia yang membentuk verba turunan pasif. Makna yang terbentuk dari proses afiksasi tersebut adalah makna gramatikal.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi para peneliti berikutnya. Selain itu, diharapkan juga bermanfaat terhadap pendidikan budaya Mentawai (bumen) serta memicu masyarakat Mentawai untuk tetap menjaga dan melestarikan bahasa daerahnya karena bahasa termasuk jati diri suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan dan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdi, Fachrul. 2019. “Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 6(4). Hlm. 535-546.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lenggang, Zainuddin HR, dkk. 1978. *Bahasa Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ningsih, Dian. (2020). “Afiksasi Bahasa Mentawai Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat”. Skripsi. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Ramlan. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.